

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, kemajuan teknologi semakin cepat dan semakin mempengaruhi kehidupan masyarakat. Masyarakat menjadi semakin dimudahkan dengan adanya alat-alat atau sistem informasi yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat perubahan gaya hidup dan cara pandang masyarakat yang disebabkan oleh kemajuan teknologi. Masyarakat akhirnya dihadapkan pada banyak pilihan akibat dari kemajuan teknologi. Dampak negatifnya adalah semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi dan tuntutan yang dibebankan pada individu. Akibatnya, individu mudah merasa tertekan dan banyak menghadapi persoalan hidup.

Persoalan yang dihadapi individu pada saat ini menjadi beban hidup dan memerlukan tuntunan keagamaan untuk dapat menghadapinya setiap hari. Tuntunan keagamaan biasanya diperoleh di tempat-tempat peribadahan atau lembaga keagamaan. Biasanya tempat peribadahan atau lembaga keagamaan dipimpin oleh seorang rohaniwan. Tidak terkecuali agama Kristen yang dipimpin oleh seorang pendeta.

Pendeta adalah sebuah profesi. Walaupun banyak orang memandang sebelah mata akan profesi ini, namun segala sesuatu tentang profesi ini membutuhkan komitmen yang kuat. Pendeta adalah individu yang karismatik, dia selalu memengaruhi dan membimbing jemaat untuk kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa

dan ajaranNya (Hietink, dalam Hommes & Singgih, 1992). Pendeta membantu jemaat memelihara keimanan mereka untuk secara konsisten melakukan ajaran Tuhan dalam memelihara kekudusan hidup mereka sehari-hari, baik dalam menghadapi masalah atau dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka (Soetopo, 2007) Hal ini dilakukan dengan cara menggabungkan petuah yang ada di dalam Kitab Suci dengan lingkungan kehidupan jemaat. Oleh karena itu pendeta juga harus memiliki kemampuan intelektual dan pengetahuan yang baik agar pengajarannya dapat diterima dan berpengaruh bagi jemaatnya. Pendeta cenderung memperhatikan hal-hal yang ada di lingkungan dan fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, kemudian memberikan arti pada kejadian tersebut menurut kitab suci dan ajaran agama.

Terdapat dua kategori pekerjaan pendeta, yaitu pendeta Parokial dan pendeta Kategorial. Pendeta Parokial adalah pendeta jemaat yang memberikan perhatian penuh bagi kehidupan jemaat (paroki), ia menjadi gembalanya dan bergaul dengan setiap anggota jemaat dengan segala masalah yang menimpa kehidupan jemaatnya dan mengambil bagian dalam permasalahan itu. Pada pendeta parokial terdapat tanggung jawab untuk memimpin jemaat dan berada di tengah-tengah jemaat. Secara fungsional, seorang pendeta parokial memiliki tugas untuk memimpin kotbah, memimpin sakramen, memberikan konseling kepada jemaat dan melakukan kunjungan pada orang sakit dan lansia. Tugas berkotbah dilakukan setiap minggu dan pendeta parokial memiliki tanggung jawab untuk memberikan kotbah yang dapat

memberikan pencerahan kepada jemaatnya sedangkan untuk pelayanan sakramen dilakukan pada saat-saat tertentu seperti perjamuan kudus, baptisan, dan pernikahan. (Anthonius, 2006)

Pendeta kategorial adalah pendeta yang memberikan perhatian pada kategori bidang pelayanan tertentu, ada yang khusus memberikan perhatian kepada pembinaan, pengajaran, sekolah minggu, musik gerejawi, organisasi, pendidikan, dan sebagainya. Umumnya selain tugasnya untuk mendampingi bidang kategori yang diembannya, pendeta juga memberi perhatian pada hal-hal konsepsional, metodologi, dan ide-ide demi pertumbuhan dan pengembangan bidang kategori khusus yang diembannya. Tetapi pendeta kategorial juga dapat berada di tengah-tengah sebuah jemaat, bisa juga di lingkup klasis atau sinode sebagai pendeta utusan dalam bidang pelayanan masyarakat tertentu (Anthonius, 2006).

Seorang pendeta dituntut untuk sempurna dalam menjalankan setiap tugasnya. Seorang pendeta dituntut bukan hanya berkotbah tetapi juga menjalankan apa yang dikatakannya ketika berkotbah, dengan kata lain menjadi teladan bagi jemaatnya. Seorang pendeta juga dituntut untuk selalu hidup kudus sebagaimana ajaran Kitab Suci yaitu Alkitab. Selain tuntutan-tuntutan tersebut, terdapat tuntutan yang berasal dari jemaat. Seorang pendeta adalah figur yang harus baik, bijaksana, sabar, tulus, jujur.

Berdasarkan survei terhadap 18 orang jemaat GKI dengan menggunakan data Yuni Setianingrum dalam Ivan Hernandi (2005) menunjukkan bahwa seorang pendeta

haruslah; 72,22% mau melayani, memperhatikan kehidupan dan kebutuhan jemaat, 38,89% mengajar jemaat, 33,33% bertanggung jawab terhadap pertumbuhan iman jemaat, 16,67% memimpin kegiatan rohani, dan 11,11% memberikan penghiburan kepada jemaat yang berdukacita. Selain itu, seorang pendeta diharapkan memiliki sifat; 50% penyabar, 33,33% bertanggung jawab, 27,78% tegas, 22,22% rendah hati, 16,67% jujur, bijaksana, murah hati, 11,11% berdedikasi pada pekerjaan dan posisinya sebagai pendeta dan 5,56% cerdas.

Mengingat tugas dan tuntutan menjadi seorang pendeta, hal yang dilakukan pertama kali oleh seorang yang ingin menjadi pendeta adalah mengikuti program studi S1 Teologi. Di Sekolah Tinggi/Fakultas Teologi seorang mahasiswa teologi diajarkan dan dibina untuk dapat memenuhi tugas dan tuntutannya nanti ketika menjadi seorang pendeta. Hal-hal yang umum diajarkan agar seorang mahasiswa teologi dapat memenuhi tugasnya sebagai pendeta antara lain pemahaman alkitab (biblikal), historikal, pastoral, praktik (berkenalan dengan dunia nyata misalnya pelacur, pengemis, gelandangan), *collegium pastorale* (latihan praktik di bawah supervisi pendeta). Khusus untuk kegiatan praktik dilakukan pada saat liburan semester.

Pada kuliah praktik, seorang mahasiswa teologi akan pergi ke suatu tempat yang telah ditentukan oleh Sekolah. Kegiatan ini dilakukan pada setiap libur semester genap selama sekitar 2 bulan. Di antara semester 4-5 mereka diutus untuk mengamati fenomena sosial yang ada di masyarakat, di antara semester 6-7 diutus ke gereja

untuk melakukan pelayanan dengan supervisi pendeta, dan di antara semester 8-9 diutus ke gereja masing-masing untuk melakukan pelayanan.

Di Sekolah Tinggi, seorang mahasiswa teologi dilatih untuk berpikir kritis, sistematis, dan obyektif yang akan membantu dalam kepemimpinan sebagai pendeta di kemudian hari. Berpikir kritis dan sistematis diperlukan ketika seorang pendeta harus melihat suatu kejadian atau masalah dengan baik dan tidak gegabah dalam menilai kejadian atau masalah tersebut serta terarah pada masalah yang dihadapi. Sikap obyektif diperlukan oleh seorang pendeta ketika mereka dihadapkan pada masalah dan pengambilan keputusan. Obyektif artinya seorang pendeta harus melihat bahwa setiap permasalahan tidak hanya dipandang dari perspektif dirinya tetapi sesuai dengan kenyataan sehingga tidak salah dalam mengambil keputusan.

Hal lain yang tak kalah penting adalah seorang mahasiswa teologi diharapkan memiliki basis hidup bergereja. Yang dimaksud dengan basis hidup bergereja adalah pengalaman nyata yang diperoleh dari dan di dalam kehidupan bergereja. Misalnya ketika masih kecil, seseorang mendapatkan pengenalan mengenai Alkitab dan beribadah di sekolah minggu, ketika remaja memperoleh pengalaman memimpin, melakukan pelayanan aktif di gereja, dan menghayati kehidupan berorganisasi gerejawi. Hal-hal ini lah yang akan membantu seorang calon pendeta dalam melakukan pelayanan (Anthonius K, 2006). Pada proses ini terjadi pembentukan keyakinan akan kemampuan seorang mahasiswa teologi dalam melaksanakan tugas-tugas dan pelayanan sebagai pendeta. Sekolah Tinggi Teologi

yang merupakan tempat bagi para calon pendeta menuntut ilmu, memberikan pengetahuan intelektual sebagai bekal seorang mahasiswa teologi untuk memenuhi tugas dan tuntutan yang kelak. Dengan menghayati basis kehidupan bergereja diharapkan seorang mahasiswa teologi mengetahui situasi yang akan dihadapinya di masa yang akan datang dan mengetahui serta mengasah kemampuan dalam memimpin dan tidak canggung dalam melakukan pelayanan kepada jemaat.

Sekolah Tinggi Teologi 'X' Jakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan calon pendeta yang telah ada semenjak tahun 1934 dan menjadi Sekolah Tinggi Teologi pertama di Indonesia yang dikelola oleh orang pribumi. Mahasiswanya berasal dari seluruh Indonesia dan kebanyakan berasal dari gereja-gereja *mainstream*. Proses penerimaan mahasiswa baru dilakukan melalui ujian masuk yang terdiri dari psikotes, tes kognitif (bahasa Inggris, bahasa Indonesia, pengetahuan umum, dan pengetahuan Alkitab) dan wawancara.

Mahasiswa baru akan mengikuti program martikulasi pada semester pertama dan pada akhir semester dua akan diadakan evaluasi terhadap nilai mahasiswa baru. Nilai minimum IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) yang harus dicapai di akhir semester 2 adalah 1,80. Bagi mahasiswa yang tidak dapat mencapai nilai minimum akan dinyatakan *drop out* atau dikeluarkan. Ketentuan ini juga berlaku untuk evaluasi di semester-semester berikutnya dengan batas IPK minimum 2,00 untuk akhir semester 4,8, dan 12.

Selain pendidikan di kampus, mahasiswa juga mendapatkan pendidikan di asrama. Mahasiswa baru diwajibkan untuk tinggal di asrama selama satu tahun (dua semester). Di asrama, terdapat kegiatan rutin harian seperti doa pagi, makan pagi, ibadah pagi (Kapel STT "X" Jakarta), makan malam, dan ibadah malam. Sedangkan kegiatan rutin mingguan antara lain, penelaahan alkitab bersama, kerja bakti bersama, dan waktu bebas. Apabila mahasiswa melanggar tata tertib, ia akan diberikan teguran dan jika mahasiswa tersebut tidak memperbaiki perilakunya, maka akan dikeluarkan dari asrama dan hal ini berkonsekuensi pada dikeluarkannya yang bersangkutan dari pendidikannya di STT "X" Jakarta.

Data yang dihimpun peneliti mengenai jumlah total mahasiswa yang masuk STT "X" Jakarta dari tahun 2005-2010 tercatat 236 orang. Mahasiswa dari luar Jakarta adalah 168 orang dan 81 diantaranya berasal dari luar pulau Jawa. Dari jumlah tersebut terdapat 6 orang (2,54%) yang mengundurkan diri dan 1 orang yang dikeluarkan dari Sekolah Tinggi Teologi "X" Jakarta karena melebihi batas waktu studi yang telah ditentukan. Pada tahun 2011 terdapat satu orang mengundurkan diri dan dua orang dikeluarkan dari Sekolah Tinggi Teologi "X" Jakarta. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pembantu Ketua III bidang Kemahasiswaan, faktor yang memengaruhi mahasiswa mengundurkan diri dari Sekolah Tinggi Teologi "X" Jakarta salah satunya adalah keyakinan akan kemampuan diri. Banyak mahasiswa yang melakukan konsultasi dengan Pembantu Ketua III bidang Kemahasiswaan mengenai keyakinan akan kemampuan diri mereka yang sudah mulai

luntur dalam menyelesaikan studi S1 Teologi dan berpikir untuk memutuskan keluar dari Sekolah Tinggi Teologi 'X' Jakarta. Salah satunya adalah seorang mahasiswa semester dua yang mengundurkan diri pada bulan Maret 2011. Ia menyatakan tidak yakin mampu untuk melanjutkan S1 Teologi karena tugas yang diberikan terlalu banyak dan memberatkan dirinya

Keyakinan akan kemampuan diri atau *self-efficacy* menurut Bandura (2002) adalah keyakinan akan kemampuan seorang mahasiswa teologi untuk mengorganisasi dan melakukan tindakan untuk menghadapi situasi yang diharapkan. *Self-efficacy* nantinya akan memengaruhi tingkah laku seorang mahasiswa teologi dalam hal pilihan yang dibuat, seberapa besar usaha yang dikeluarkan, berapa lama seorang mahasiswa teologi dapat bertahan bila dihadapkan pada rintangan-rintangan dan saat dihadapkan dengan kegagalan dan bagaimana seorang mahasiswa teologi memaknainya. Selain itu, terdapat sumber-sumber yang memengaruhi *self-efficacy* mahasiswa teologi yaitu, *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasions*, dan *physiological and affective states*. Sumber-sumber tersebut nantinya akan diproses secara kognitif

Peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui *self-efficacy* mahasiswa semester dua dengan menggunakan metode wawancara. Sebanyak 4 (80%) orang menyatakan bahwa mereka ingin menjadi pendeta ketika memutuskan masuk STT "X" Jakarta dan 1(20%) orang menyatakan tidak tahu ingin menjadi apa. Sebanyak 4 (80%) orang menyatakan bahwa pernah tidak mengerjakan tugas di semester dua dan

1(20%) orang menyatakan mengerjakan semua tugas. Kemudian peneliti bertanya mengenai keyakinan akan kemampuan untuk menyelesaikan S1 Teologi dan di dapat hasil 1 (20%) orang menyatakan yakin, 3 (60%) orang menyatakan ragu-ragu dan 1 orang menyatakan tidak yakin (20%). Peneliti juga melakukan survei terhadap 5 orang responden dari semester empat dan diperoleh data sebanyak 5 (100%) orang menyatakan tidak yakin mengenai kemampuan mereka dalam menyelesaikan S1 Teologi ketika mereka berada di semester dua.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap lima orang mahasiswa semester dua Sekolah Teologi “X” Jakarta dapat disimpulkan bahwa terdapat aspek-aspek *self-efficacy* yang rendah pada para mahasiswa teologi tersebut. Artinya, aspek-aspek yang rendah tersebut berbanding terbalik dengan tuntutan mahasiswa teologi di dalam menjalani kehidupan perkuliahannya yang menuntut aspek-aspek *self-efficacy* yang tinggi. Berdasarkan uraian di atas, terdapat kesenjangan antara tuntutan seorang mahasiswa teologi dan aspek-aspek *self-efficacy* yang rendah. Hal ini menarik peneliti untuk melihat gambaran *self-efficacy* pada mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui *self-efficacy* mahasiswa semester 2 Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta.

1.3 Maksud dan Tujuan penelitian

1.3.1 Maksud penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui *self-efficacy* mahasiswa semester 2 Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta.

1.3.2 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mendapatkan gambaran mengenai derajat *self-efficacy* pada mahasiswa semester 2 Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan sumbangan informasi bagi ilmu psikologi pendidikan mengenai *self-efficacy* pada mahasiswa semester 2 Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta yang sedang menempuh studi.
- Memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan *self-efficacy* pada bidang pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta mengenai *self-efficacy* mahasiswa yang sedang menempuh studi. Informasi ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Sekolah Tinggi Teologi ‘X’ Jakarta sebagai pertimbangan dalam merencanakan program-program pendidikan di Sekolah Tinggi dengan harapan dapat mengembangkan *self-efficacy* mahasiswa.

- Memberikan informasi kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta mengenai *self-efficacy* mereka agar menjadi bahan untuk pengenalan diri dan bagi mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah diharapkan dapat meningkatkan *self-efficacy* mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta berada dalam rentang usia 18-22 tahun. Pada masa ini, mahasiswa berada dalam tahap perkembangan dewasa awal. Masa dewasa awal (*young adulthood*) adalah masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa. Pada masa ini seseorang tergolong sebagai seorang pribadi yang benar-benar dewasa atau matang (*maturity*), segala tindakannya sudah dapat dikenakan aturan-aturan hukum yang berlaku. Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa remaja dan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemampuan dalam membuat keputusan, termasuk membuat keputusan dalam studinya (Santrock, 2002).

Seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta yang berada dalam tahap perkembangan dewasa awal diharapkan sudah mampu untuk membuat keputusan. Ketika mahasiswa mengakhiri studinya di SMA, mereka memutuskan untuk masuk ke Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta untuk menjadi seorang pendeta. Di Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta, para mahasiswa diajarkan untuk menghadapi tuntutan dan tugas sebagai pendeta. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk menaati peraturan yang berlaku di kampus dan asrama. Jika para mahasiswa teologi melanggar aturan-aturan tersebut, akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pendeta adalah seorang pemimpin agama Kristen yang memiliki tugas untuk menyatukan umat dan memimpin ibadah serta berkotbah untuk menumbuhkan iman umatnya. Selain itu terdapat sejumlah tugas lain di antaranya pelayanan pastoral (konseling) dan pelawatan (kunjungan). Sedangkan tuntutan bagi seorang pendeta adalah berkata benar dan kehidupannya mencerminkan keteladanan. Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta menyadari tugas-tugas dan tuntutan tersebut. Tugas-tugas yang standar dilakukan antara lain berkotbah, memimpin jemaat, melakukan konseling, dan mengunjungi orang sakit. Mereka dilatih dan diajarkan untuk dapat memenuhi tugas dan tuntutan mereka nanti ketika mereka menjadi pendeta. Oleh karena itu, fungsi dari Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta adalah membekali para mahasiswanya agar mereka siap menjalankan tugas dan tuntutannya.

Self-efficacy menurut Bandura (2002) adalah keyakinan akan kemampuan diri seseorang untuk dapat mengorganisir dan melakukan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk mencapai keinginannya. Keyakinan akan kemampuan diri seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta dipengaruhi oleh sumber-sumber yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasions*, dan *physiological and affective states*. *Mastery experiences* merupakan hasil pengalaman pribadi seorang mahasiswa teologi dalam bertindak menghadapi sesuatu. Pengalaman mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta mengenai keberhasilan dan kegagalan merupakan sumber yang dapat memengaruhi keyakinan akan kemampuan dirinya. Apabila mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta sering mencapai keberhasilan dalam mengerjakan tuntutan dan tugas-tugasnya seperti praktik, biblikal, pastoral, dan *collegiums pastorale*, maka ia akan menjadi yakin bahwa ia mampu dan sanggup mengemban tugas perkuliahannya. Sebaliknya apabila mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta seringkali gagal dalam mengerjakan tugas-tugas dan tuntutan perkuliahan, mahasiswa tersebut akan mengembangkan penghayatan ketidakpercayaan akan kemampuan dirinya akan proses perkuliahan yang dijalannya.

Sumber kedua yang dapat memengaruhi keyakinan akan kemampuan diri mahasiswa teologi adalah *vicarious experiences*. Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta melihat pengalaman atau hasil yang dicapai oleh figur yang signifikan bagi dirinya, dalam arti serupa dengan dirinya (mahasiswa teologi yang lain). Pengalaman atau hasil yang dicapai figur signifikan tersebut dapat menjadi sumber

informasi bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta untuk menilai kemampuan dirinya. Apabila mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta melihat bahwa orang lain yang serupa dengan dirinya mampu mengerjakan tugas-tugas dan tuntutanannya, ia akan menjadi yakin bahwa ia mampu mengemban tugas perkuliahannya. Sebaliknya apabila mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta melihat bahwa orang lain yang serupa dengan dirinya tidak mampu mengerjakan tugas-tugas atau tuntutanannya, ia akan menjadi tidak yakin akan kemampuannya dalam mengemban tugas perkuliahannya.

Sumber ketiga yang dapat memengaruhi keyakinan akan kemampuan diri mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta adalah *verbal persuasions*. Persuasi verbal adalah bentuk-bentuk pernyataan verbal yang diberikan oleh figur yang signifikan kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta. Persuasi verbal meliputi nasihat atau ejekan, peringatan, kritikan, pujian dan sanjungan. Pengalaman seorang mahasiswa teologi ketika mendapatkan pujian atau sanjungan yang memberikan penjelasan bahwa mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta mampu untuk menghadapi tuntutan dan tugas-tugasnya dapat membuat dirinya menjadi yakin akan kemampuan yang dimilikinya dalam mengemban tugas perkuliahannya. Sebaliknya, jika seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta memiliki pengalaman lebih banyak mendapatkan teguran, kritikan atau ejekan yang menyatakan bahwa dia tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam

menghadapi tugas dan tuntutan, akan menjadi tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya dalam mengemban tugas perkuliahannya.

Sumber yang keempat adalah *physiological and affective states*. Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta menilai kemampuan mereka berdasarkan sebagian dari informasi somatik yang didapatkan dari keadaan fisik dan emosional. Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta mendapatkan informasi somatik seperti pemenuhan fisik, fungsi kesehatan, dan *coping* terhadap penyebab stress. Seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta akan menilai keadaan fisiknya seperti kelelahan, sakit, nyeri, segar atau bugar yang berkaitan dengan kekuatan fisik atau staminanya. Selain itu kondisi perasaan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta juga berpengaruh pada penilaian terhadap keyakinan dirinya. Jika seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta menginterpretasi bahwa stamina dan kondisi fisiknya mampu untuk mengerjakan tugas dan tuntutan serta mampu mengatasi stres, maka mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta akan menjadi yakin akan kemampuannya dalam mengemban tugas perkuliahannya. Sedangkan jika seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta menginterpretasi bahwa stamina dan kondisi fisiknya tidak mampu untuk mengerjakan tugas dan tuntutan serta tidak mampu mengatasi stress, maka mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta menjadi tidak yakin akan kemampuannya dalam mengemban tugas perkuliahannya.

Keempat sumber tersebut akan diproses secara kognitif oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta. Informasi yang didapatkan melalui sumber *self-efficacy* tidak langsung memengaruhi individu. Ada perbedaan antara informasi yang didapatkan dari pengalaman langsung dan informasi yang dipilih dan ditimbang yang kemudian diintegrasikan menjadi penilaian *self-efficacy*. Proses kognitif melibatkan dua fungsi yang terpisah, fungsi yang pertama berkaitan dengan jenis informasi yang didapatkan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta dan digunakan sebagai indikator keyakinan dirinya. Informasi yang didapat tersebut berasal dari masing-masing sumber *self-efficacy* yang berisi mengenai kemampuan diri mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta. Misalnya seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta merasa bahwa *mastery experiences* merupakan sumber yang paling memengaruhi dirinya dibandingkan sumber *self-efficacy* yang lain. Fungsi kedua berkaitan dengan proses pengombinasian atau pengumpulan yang digunakan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta untuk menyatukan informasi mengenai *efficacy* dari berbagai sumber di dalam membangun keyakinan diri mereka. Misalnya setelah memilih dan menimbang sumber-sumber yang memengaruhi dirinya, seorang mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta akan mengintegrasikan informasi-informasi tersebut dan membangun *self-efficacy* mereka dengan cara yang bisa saja berbeda dengan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta yang lain.

Self-efficacy mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta akan tercermin dalam empat aspek yaitu pilihan yang dibuat, usaha yang dikeluarkan, daya tahan, dan penghayatan perasaan. Pilihan yang dibuat oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta akan dipengaruhi oleh penilaian terhadap kemampuan dirinya. Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memilih untuk menetapkan target IPK yang tinggi dan menetapkan komitmen mereka pada pilihan tersebut. Sebaliknya, *self-efficacy* mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta rendah kurang yakin dalam menetapkan target IPK yang tinggi dan kurang berkomitmen pada pilihan tersebut.

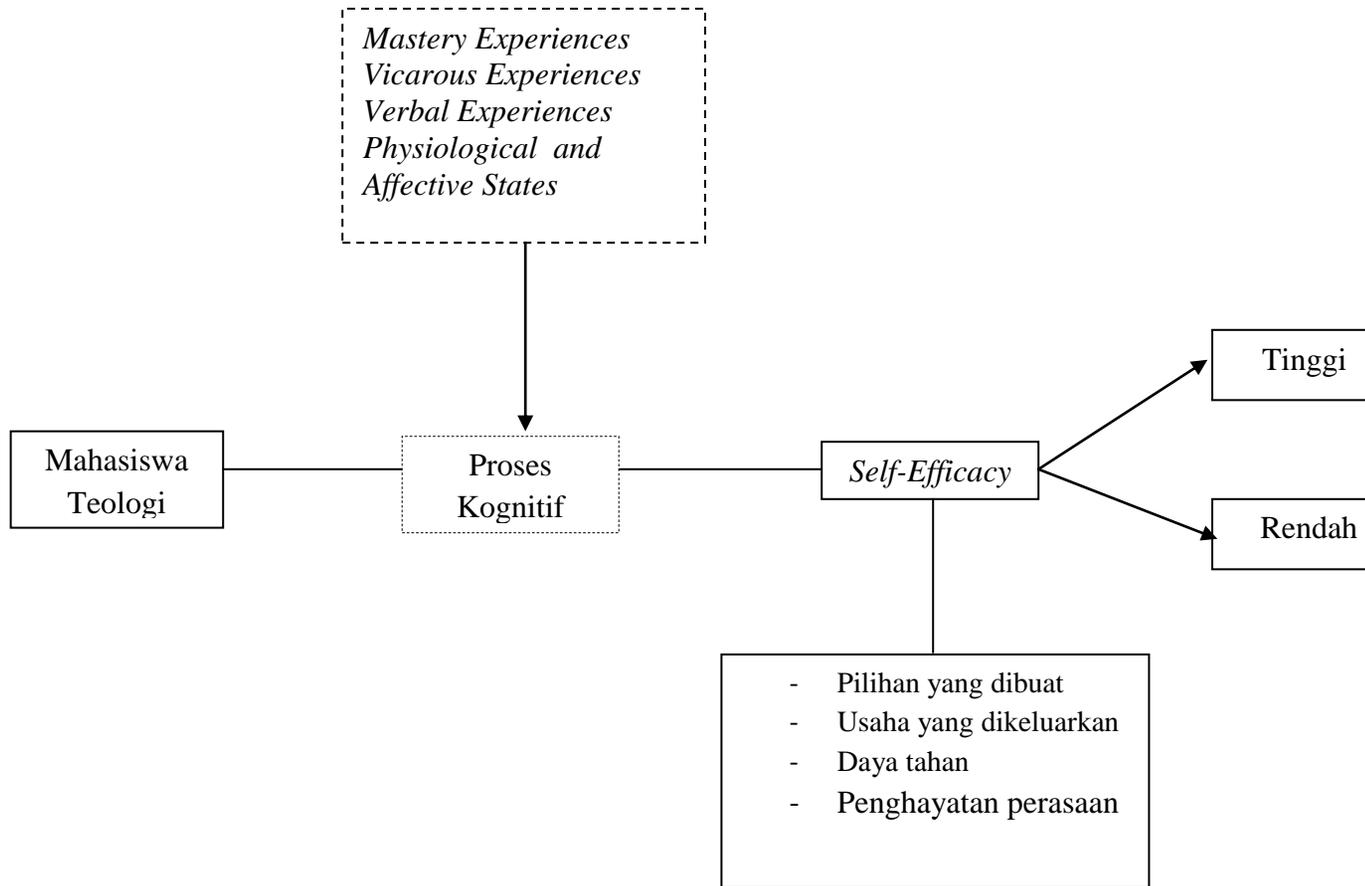
Aspek yang kedua adalah usaha yang dikeluarkan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta. Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan menampilkan usaha yang kuat dalam mengerjakan tugas yang sulit dan kegagalan dianggap sebagai usaha yang kurang memadai. Sebaliknya mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan menampilkan usaha yang lemah dalam mengerjakan tugas yang sulit dan menganggap kegagalan sebagai keterbatasan dirinya.

Aspek yang ketiga adalah daya tahan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta. Terkadang mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta berada dalam situasi yang sulit, diperlukan daya tahan yang kuat untuk tetap berusaha mencapai tujuan. Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan gigih dalam menghadapi kegagalan dan bertahan ketika menghadapi

situasi yang sulit. Sebaliknya mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan cepat menyerah ketika menghadapi kegagalan dan menghindari situasi yang sulit.

Aspek yang terakhir adalah penghayatan perasaan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta. Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mengontrol kecemasannya dengan tidak memikirkan hal-hal yang negatif atau membayangkan kegagalan. Sebaliknya jika *self-efficacy* mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta rendah, mereka akan sering memikirkan kekurangan-kekurangan mereka dan akan meningkatkan kecemasan.

Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan merasa yakin untuk memilih sesuatu yang lebih menantang dan berkomitmen pada pilihan tersebut, menampilkan usaha yang kuat dalam mengerjakan tugas yang sulit, gigih dalam menghadapi kegagalan dan bertahan ketika menghadapi situasi yang sulit, serta dapat mengontrol kecemasannya dan tidak memikirkan hal-hal yang negatif seperti membayangkan kegagalan. Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan kurang yakin akan pilihan yang dibuat dan kurang berkomitmen pada pilihan tersebut, menampilkan usaha yang lemah dalam mengerjakan tugas yang sulit dan menganggap kegagalan sebagai keterbatasan dirinya, cepat menyerah ketika menghadapi kegagalan dan menghindari situasi yang sulit, serta kurang mampu mengontrol kecemasan dan sering memikirkan kekurangan-kekurangan mereka.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

1. *Self-efficacy* pada mahasiswa semester 2 Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta adalah suatu keyakinan akan kemampuannya dalam memperhatikan materi yang diberikan di dalam kelas, menghadiri kuliah, mengerjakan tugas kuliah, dan persiapan ujian.
2. Pada proses pembentukan *self-efficacy* mahasiswa semester 2 Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta, akan dipengaruhi oleh *Mastery experience*, *Vicarious experience*, *Verbal Persuasion*, dan *Psychological and Affective states* yang nantinya akan menghasilkan *self-efficacy* yang beragam pada setiap mahasiswa semester 2 Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta.
3. Semakin tinggi derajat *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa semester 2 Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta maka keyakinannya semakin terarah dan mantap dalam menjalani proses perkuliahan.
4. Semakin rendah derajat *self-efficacy* yang dimiliki mahasiswa yang sedang menempuh studi di Sekolah Tinggi Teologi “X” Jakarta maka keyakinannya semakin kurang terarah dan kurang mantap dalam menjalani proses perkuliahan.